PERAN DESAIN SENI KERAJINAN KULIT NON SEPATU DI KELURAHAN PATANGPULUHAN KECAMATAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA

KAJIAN MASALAH DESAIN

TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Kulit

Sri Wahyuningsih
NIM 194 K/SK-ki/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERAN DESAIN
SENI KERAJINAN KULIT NON SEPATU
DI KELURAHAN PATANGPULUHAN
KECAMATAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA

KAJIAN MASALAH DESAIN

TESIS
PENGKJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Kulit

Sri Wahyuningsih
NIM 194 K/SK-ki/04

KT003542

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PENGEMBANGAN DESAIN SENI KERAJINAN KULIT NON SEPATU DI KELURAHAN PATANGPULUHAN KECAMATAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA KAJIAN MASALAH DESAIN

Oleh
Sri Wahyuningsih
NIM 194 K/SK-ki/04

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Januari, 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Profesor Drs SP. Gustami, SU
Pembimbing Utama

Drs Sun Ardi, SU
***Penguji* Cognate**

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 07 MAR 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Maret 2007

Yang membuat pernyataan,

Sri wahyuningsih

194K/SK-Ki/04

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Patangpuluhan village located in Wirobrajan district Yogyakarta, is one of leather handicrafs art centers in Yogjakarta. The people in Patangpuluhan are heterogen. Some of them are leather craftsmen; they make and sell leather crafts is order to acquire their basic needs. These activities are done by the leather craftsmen, either, as employers or the employees. The products from the art of leather handicrafts have praxis functions.

The development of bugisan's leather handicrafts art is supported by many factors which influence its production pattern, i.e, design, material, and technique, also the influence from several related institutions and those having roles as advisors. All of these factors work in synergy to achieve the goals.

The leather handicrafts art has truly changed the craftsmen's lives which were static in traditional arts, now becoming more creative and innovative, as well as design development to achieve global market.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Patangpuluhan adalah nama kampung yang terletak di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan, yang merupakan salah satu pusat kesenian kerajinan kulit di Yogyakarta. Warga Patangpuluhan, merupakan masyarakat yang kehidupannya heterogen, dan beberapa orang berprofesi sebagai pengrajin kulit, sebagai mata pencaharian pokok untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Kegiatan ini dilakukan oleh para pengrajin yang berperan sebagai desainer, yang berusaha untuk meningkatkan daya kreatifitasnya dengan selalu inovatif untuk menciptakan desain baru, peningkatan kualitas produksi dan peningkatan pasar serta berperan sebagai pengusaha dan sebagai tenaga kerja. Hasil seni kerajinan kulit memiliki fungsi praktis.

Perkembangan seni kerajinan kulit Patangpuluhan, di dukung beberapa faktor yang mempengaruhi produksi, yaitu faktor desain, bahan, dan teknologi juga pengaruh dari beberapa instansi terkait dan yang mempunyai peran sebagai pembina. Semua faktor tadi bersinergi guna mencapai tujuan peningkatan kualitas produksi dan dapat bersaing dipasar global.

Seni kerajinan kulit secara nyata telah mengubah kehidupan pengrajin yang semula statis dalam seni tradisi untuk meningkatkan cara berfikir, dan berusaha mengadakan perubahan terhadap desain untuk dapat menjawab pasar, sekarang menjadi lebih kreatif dan inovatif. Demikian juga dengan pengembangan desain merupakan sarana mencapai pasar di era global.

Kata kunci, seni kerajinan kulit, desain, pasar global.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Puji syukur ke hadirat Alloh SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis yang berjudul " Seni Kerajinan Kulit Bugisan, Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta" ini dapat diselesaikan. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesian Yogyakarta.

Sehubungan dengan proses belajar selama S-2 dan penyelesaian tesis ini , penulis telah banyak memperoleh bimbingan dari para dosen, serta dorongan semangat dari pimpinan, dan rekan – rekan seperjuangan, untuk terus belajar dan segera menyelesaikan studi ini. Atas kebaikan semua ini dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya dan penghargaan yang setinggi – tingginya penulis sampaikan kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Drs. Subroto Sm, Mhum, selaku Pembimbing Akademik. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Profesor SP. Gustami, yang penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan dengan begitu teliti serta arahan – arahan yang rinci, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada staf Dikmawa, Keuangan dan Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Bapak dan Ibu penulis yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing dan mengarahkan jalan hidup untuk menggapai

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

cita – cita. Serta Ibu mertua yang telah banyak memberi pengarahan dan dorongan untuk menyelesaikan studi.Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada suamiku tercinta, Agung Susanta, dan ketiga putriku tersayang, Agita Pratiwi Ayuningtyas Putri Agung Atmaja, Rechia Resty Nugrahayu, Pascha Suryaning Ratria, yang selama penulis menempuh studi di program S- 2 ini telah banyak berkorban dalam berbagai hal. Tidak lupa terima kasih juga disampaikan kepada Ir, Iswahyuni, MSCE selaku Direktur Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan bantuan untuk melanjutkan study pada program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih selanjutnya disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu atas bantuanya dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa, tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat, dan semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Amin ya robbal alamin.

Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Yogyakarta, Januari 2007

Sri Wahyuningsih.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

ABSTRACT i
ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Landasan Teori 13
G. Metode Penelitian 16

II. LATAR BELAKANG SENTRASENI KERAJINAN PATANGPULUHAN YOGYAKARTA 21

III. KRETERIA PRODUK DAN PROSES PRODUKSINYA SENI KERAJINAN KULIT DI PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA

A. Fungsi Produksi dan Daya Tarik Keindahan 32
B. Bahan dan Alat 43
C. Proses Produksi 54
D. Keaslian 62

IV. PERAN DESAIN TERHADAP PERKEMBANGAN SENI KERAJINAN KULIT DI PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA
A. Strategi Desain 67
B. Strategi Inovasi 76
C. Strategi Pemasaran 89

V. KESIMPULAN 98
KEPUSTAKAAN 103
LAMPIRAN 108

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Sampel 17
Tabel 2 Daftar pengrajin menurut DISPRINDAGKOP..... 29
Tabel 3 Daftar pengrajin menurut DEPRINDAGKOP 30
Tabel 4 Daftar tingkat pendidikan 30
Tabel 5 Daftar jenis – jenis tas dan fungsinya 79
Tabel 6 Daftar omset penjualan Bulan November 2006 96
Tabel 7 Daftar omset penjualan Senen Cipto Wiyono 2000 – 2006 96
Tabel 8 Daftar pengrajin menurut kelompok pengrajin PATAYA 112

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Daftar Gambar

Gambar 1 Papan Nama Sentra 27
Gambar 2 Hasil kerajinan Patangpuluhan tas wanita 33
Gambar 3 Tas ikan 36
Gambar 4 Dompet Australia 37
Gambar 5 Tas Map motif dekorasi 38
Gambar 6 Box 39
Gambar 7 Tempat (nampan) 40
Gambar 8 Kulit tersamak krome..... 45
Gambar 9 Kulit perkamen 46
Gambar 10 Kulit nabati 47
Gambar 12 Kain lapis 49
Gambar 13Mesin jahit cilynder 51
Gambar 15Pembuatan pola turunan..... 56
Gambar 16. Contoh pola tas 57
Gambar 16 Hasil sesetan mesin 59
Gambar 17Penyesetan secara manual 60
Gambar 18Menjahit bagian dari merakit 61
Gambar 19 Memasang gesper handle 61
Gambar 20 Tas kombinasi dan Tas Maria 81
Gambar 21 Tas wanita APB dan Tas APC 82
Gambar 22 Tas WLY dan Tas WLY batik 83
Gambar 23 Tas MR batik 84
Gambar 24 Box 85
Gambar 25 Tas oval 86
Gambar 26 Tas map AP 87
Gambar 27 Tas pasport hiasan batik 88
Gambar 28 Tas AB 81, dan b. Tas ABM 81..... 89
Gambar 29 Papan nama salah satu showroom pengrajin 97
Gambar 30 Tas untuk tempat foto 107
Gambar 31 Tas monyet (hitam)dan tas Australia 108
Gambar 32 Tas tangan wanita wanita Jaran 108
Gambar 33 Tas wanita AB 93 109
Gambar 34 Tas wanita AB 84 109
Gambar 35 Ikat pinggang, dan box 110
Gambar 36Tas santai JS wanita batik 111
Gambar 37 Tas santai AB 89 111

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa lampau kulit digunakan sebagai bahan pelindung tubuh, alas kaki, dan sebagai tempat atau wadah. Pembuatan barang – barang seni kerajinan kulit pada waktu itu merupakan barang yang berharga, bahan kulit dibuat untuk berbagai macam barang yang digunakan sebagai pelindung tubuh, alas kaki, sebagai tempat atau wadah dan untuk hal- hal yang berhubungan dengan upacara yang bersifat religius (GM. Surya Alam, 1985).

Jenis seni kerajinan dapat berkembang dan tetap memancarkan nilai – nilai kekhasan suatu tempat dan merupakan suatu daya tarik yang terkandung dan tersirat dalam karya itu sendiri, sehingga memberi ciri khas asal barang itu. Kekhasan menjadi hal yang penting bagi suatu hasil seni kerajinan. Mutu barang sangat berhubungan dengan sifat – sifat karya seni. Sifat inilah yang akan mempermudah pengenalan seni kerajinan bagi peminat maupun pengemarnya. Melalui sifat yang khas itu akan diketahui identitas pengrajinnya sebagai pencipta atau produsennya. Bidang seni kerajinan kulit ini memiliki ciri khusus dalam bentuk dan teknik pembuatan, sehingga hasil karyanya dapat diketahui dengan mudah dari mana karya tersebut berasal. Perkembangan seni kerajinan kulit tentu saja bergayut dengan upaya seseorang di bidang seni kerajinan, yang menjadi tumpuan masa depan, sebagai mata pencaharian pokok atau sampingan.

Seseorang berkarya karena mempunyai tujuan bahwa hasilnya dapat menunjang kehidupannya. Usaha itu berkaitan dengan aktivitas pengrajin kulit, yang dalam

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

berkarya selalu mengadakan inovasi terhadap desain dan teknologinya untuk dapat mengembangkan usahanya. Seseorang dalam berkarya tidak akan berkembang jika ia hanya mencipta dan memakainya untuk diri sendiri (Alo Liliweri MS, Yogyakarta, 2003). Dapat dicontohkan, pengrajin mengadakan inovasi desain, bahan, dan teknik, yang dikembangkan dalam proses produksi seni kerajinan kulit. Dari sini terlihat bahwa keterampilan membuat barang seni kerajinan diperlukan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan orientasi pengrajin di lingkungan yang semakin beragam dan kompleks. Bidang seni kerajinan, yang saat ini juga mengalami perkembangan, umumnya sejalan dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat.

Sesuai dengan perkembangan teknologi, seni kerajinan kulit di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk daerah Istimewa Yogyakarta, seni kerajinan kulit merupakan produk andalan, yang mampu membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal itu tercatat dalam data statistik Dinas Perindustrian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang tahun 1995 produk industri kerajinan kulit menempati peringkat pertama dari macam-macam ekspor nonmigas.(Yogyakarta Dalam Angka, 1995). Seni kerajinan kulit mempunyai potensi yang tinggi sebagai komoditi ekspor yang ikut mendukung predikat Yogyakarta sebagai kota wisata (*Prospek dan Peluang Usaha,* 2004).

Krisis ekonomi merupakan awal terjadinya kemerosotan yang sangat signifikan hampir disemua sektor kehidupan, termasuk keberadaan usaha seni kerajinan kulit. Hasil seni kerajinan kulit di Patangpuluhan juga mengalami himpitan dan tekanan yang berkepanjangan. Biaya produksi terus meningkat dan terjadi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

penurunan daya beli yang dratis, baik konsumen lokal maupun asing. Tragedi bom Bali yang terjadi beberapa tahun lalu menambah terpuruknya seni kerajinan kulit. Bahkan, banyak pengrajin yang mengalami kebangkrutan pada pasca bom Bali. Banyak pesanan yang sudah siap kirim dibatalkan secara sepihak oleh pemesan, yang mengakibatkan kerugian (Senen Ciptawiyono, wawancara 3 September 2006, di Bugisan, Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta).

Menanggapi kondisi industri seni kerajinan kulit yang mengalami keterpurukan, pemerintah Kota Yogyakarta bekerjasama dengan intansi terkait DEPRINKOP mengadakan upaya-upaya pengembangan dengan jalan mengadakan pameran, promosi, diklat desain, manajemen, dan pembinaan-pembinaan teknik, termasuk peningkatan pasar. Peningkatan promosi yang berkaitan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata belum mengubah peringkat atau urutan pada data statistik Dinas Perindustrian. Menurut data statistik, peta produk andalan Propinsi Daerah Istimewa Yoyakarta tahun 2004 sampai tahun 2005, seni kerajinan kulit menempati urutan kedua dari macam-macam ekspor nonmigas (Potensi Indutri Kecil dan Menengah" Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2004-2005).

Khusus di kota Yogyakarta, seni kerajinan kulit sebagai produk andalan, sejak tahun 1980, sudah terkenal. Seni kerajinan kulit yang bermula dari tradisi rakyat, dapat dijumpai di beberapa wilayah dalam kota Yogyakarta, antara lain: di kecamatan Wirobrajan, kecamatan Kraton, kecamatan Mantrijeron, kecamatan Gondomanan, kecamatan Mergangsan, kecamatan Kota Gede, dan kecamatan Umbul Harjo. Hampir semua kecamatan di wilayah kota Yogyakarta merupakan daerah pengrajin kulit

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

(Dinas perindustrian " Data Mapping Produk Andalan ", Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2004). Dalam tataran industri, seni kerajinan kulit merupakan golongan kelompok indutri kecil yang dapat menjadi salah satu andalan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal itu dapat dilihat penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi (Dinas perindustrian " Data Mapping Produk Andalan ", Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005).

Serentetan kejadian yang berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia mempengaruhi juga pola produksi dan pemasaran seni kerajinan kulit Patangpuluhan, tidak dapat diingkari bahwa pasar sangat menentukan maju-mundurnya seni kerajinan. Disamping itu, masih ada faktor-faktor lain yang ikut memberi kontribusi dan motivasi bagi eksitensi dan perkembanganya. Kejadian tersebut memacu menggerakan gelora semangat pengrajin untuk berusaha bangkit mengarahkan aktifitas dan kreatifitasnya. Usaha tersebut dimulai dari pengembangan desain, penguasaan bahan, teknologi yang digunakan dalam produksi.

Sejalan dengan perubahan waktu, sentra seni kerajinan kulit di Patangpuluhan mengalami perkembangan, baik di bidang teknologi, produksi maupun desainnya. Hal ini dibarengi dengan perkembangan sosial ekonomi yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakatnya. Patangpuluhan merupakan penghasil seni kerajinan kulit yang berpotensi menjadi sentra seni kerajinan kulit, yang diharapkan hasilnya dapat menembus pasar global. Bahan yang digunakan untuk membuat seni kerajinan kulit adalah kulit tersamak nabati, kulit tersamak semi krome, kulit tersamak krome. Keunikan seni kerajinan kulit yang ada di wilayah Patangpuluhan mampu menjadi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

daya tarik tersendiri, dan penggunaan macam-macam bahan serta pengembangan desain untuk melayani pasar menuju tercapainya industri yang kokoh.

Seni kerajinan kulit yang dihasilkan di Patangpuluhan ada dua macam, yaitu seni kerajinan kulit perkamen (kerajinan kulit mentah) dan seni kerajinan kulit non sepatu. Seni kerajinan tersebut mempunyai karakter yang berbeda dalam perlakuannya. Penelitian ini difokuskan pada seni kerajinan kulit tersamak yang berada di Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta. Seni kerajinan yang dihasilkan pada awalnya adalah tas dan sendal slop dari bahan kulit nabati dengan ornamen tatah timbul. Sesuai berjalannya waktu, jenis produk ini mengalami perkembangan cukup berarti. Hal itu berakibat pula pada permintaan pasar yang berkembang dengan desain baru, bahan kulit semi krome, dan hingga saat ini produk-produk tersebut mengunakan bahan yang bervareatif. Secara kuantitas dan kualitas produk seni kerjinan di Patangpuluhan ini memang mengalami perkembangan dan merupakan dampak dari kretivitas serta aktivitas yang berasal dari pengaruh internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi percepatan laju pertumbuhan sentra tersebut. Sentra seni kerajinan kulit di Patangpuluhan telah mendapat pengaruh banyak dari luar, baik lewat konsumen, pemesan maupun pembinaan dari instansi teknisnya, sehingga muncul desain-desain baru.

Dalam rangka membangun industri yang kokoh dan mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat dibutuhkan pembinaan, baik dari segi kuantitas maupun secara kualitas, termasuk peningkatan produksi, pengadaan bahan baku, permodalan, dan perluasan pemasaran. Selain itu peningkatan produksi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dengan teknologi tepat guna, pengembangan desain, dan peningkatan mutu, menjadi penting diperhatikan dengan campur tangan dari berbagai pihak yang menginginkan seni kerajinan kulit tetap dipertahankan. Dengan demikian eksistensinya berguna bagi kepentingan pribadi, tengkulak maupun sebagai produk layanan bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks pengembangan desain, sudah seharusnya usaha-usaha yang mampu menjembadani perkembangan desain perlu dipertemukan berbagai unsur terkait, baik dari instansi pemerintah, kalangan swasta, maupun pengrajin, dengan maksud untuk mendapatkan satu kesepakatan dalam mencapai tujuan yang optimal. Untuk pencapaian hasil yang optimal, diperlukan suatu langkah mencari pemecahan masalah secara sistematik (Imam Buchori zainuddin, editor Agus Sachari, 1986: 81).

Alasan pemilihan lokasi sentra seni kerajinan kulit di Patangpuluhan, dari observasi wilayah ini merupakan salah satu sentra seni kerajinan kulit yang terbanyak di wilayah kota Yogyakarta. Lokasi penyebaran pengrajinnya merata di semua wilayah ini. Kondisi itu memungkinkan para pengrajin dapat dengan mudah berinteraksi diantara pengrajin, sehingga mudah dipantau baik dari segi pengembangan desain maupun pengembangan lainnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah yang berhubungan dengan meningkatkan desain produksi agar dapat menembus pasar global, sebagai berikut:

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bagaimana pengembangan desain seni kerajinan kulit di Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengidentifikasi pengembangan desain seni kerajinan kulit tersamak yang dihasilkan pengrajin di sentra seni kerajinan kulit non sepatu Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta, secara deskriptif analitis. Hal itu dimaksudkan:

1. Untuk menemukan kesimpulan tentang hasil-hasil seni kerajinan kulit tersamak yang berguna sebagai pedoman yang bermanfaat bagi perkembangan desain seni kerajinan, peningkatan kreativitas, dan keterampilan para pengrajin dalam mengembangkan desain.

2. Masukan bagi perguruan tinggi seni, instansi teknis terkait, dan pihak-pihak yang peduli terhadap pengembangan dan pembinaan seni kerajinan kulit.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, memahami peningkatan kompetensi profesional, dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni rupa, khususnya tentang seni kerajinan kulit.

E. Tinjauan Pustaka

Referensi yang membahas seni kerajinan kulit di Patangpuluhan masih sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada. Kalaupun ada hanya berupa liflet atau katalog yang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

diterbitkan oleh instansi terkait, antara lain Dinas Perindustrian dan Dinas Pariwisata. Informasi tentang potensi seni kerajinan kulit Patangpuluhan merupakan bagian kecil dari seluruh potensi seni kerajinan yang ada di wilayah Yogyakarta.

Kajian pustaka yang dapat membantu mengkaji seni kerajinan kulit di Patangpuluhan, Wirobrajan, Kota Yogyakarta dapat diperoleh dari penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan seni kerajinan kulit termasuk dari buku-buku yang dipandang sesuai dengan penelitian ini. Sumber pustaka itu antara lain adalah : Penelitian berjudul "Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Perkembangan Industri Kulit di Manding", yang membahas sejarah singkat industri kulit di Manding, perkembangan industri, hasil produksi dan tingkat pendidikan pengrajin, serta organisasi yang mampu menjadi wadah pengrajin. Sumber ini terangkum dalam uraian sebanyak 70 halaman (Sugiyanto, 2003).

Buku yang berjudul *The Folk Art Of Java,* merupakan informasi yang cukup penting sebagai acuan dalam mengupas seni kerajinan kulit di Patangpuluhan. Buku ini memuat berbagai macam jenis hasil seni kerajinan rakyat. Terdapat empat point dalam mempresentasikan seni rakyat, yaitu ; (1) daya tarik keindahan; (2) bahan yang digunakan ; (3) teknik pembuatan; (4) keaslian berdasarkan adat-istiadat dan budaya, relevansinya dengan masa lalu dan masa kini. Buku ini dilampiri foto-foto karya seni dan ulasan tentang karya seni tersebut (Joseph Fischer, 1994).

Dalam buku *Paradigma Desain Indonesia* merupakan kumpulan makalah dan esai yang membahas tentang pemahaman desain, mekanisme kritik yang sehat, dan desain yang lahir bukan sekedar pemenuhan keinginan produsen. Artinya, desain

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

merupakan upaya peningkatan mutu yang lebih baik dari aspek material, teknis, performansi, dan bentuk. Predikat mutu yang baik ini sangat tergantung pada sasaran dan filosofi desain pada umumnya, termasuk sasaran yang berbeda – beda sesuai kebutuhan dan kepentingan. Setiap upaya pembuatan desain harus berorentasi pada hasil seoptimal mungkin dengan biaya serendah – rendahnya. Kemungkinan ke arah perumusan Paradigma Desain Indonesia, tertuang dalam konsepsi yang jelas serta renungan dan pengamatan peristiwa desain sehari – hari, sehingga kegiatan desain tampak sebagai fenomena budaya (Agus Sachari, 1986).

Dedi Supriadi, dalam bukunya berjudul *Kreativitas: Kebudayaan Perkembangan Iptek*, membahas seluk beluk kreativitas sebagai potensi SDM (sumber daya manusia). Dalam pembahasannya dibagi menjadi sembilan bab, dengan tebal 180 halaman. Pada bab satu diuraikan pengembangan kreativitas dalam kehidupan, baik dalam individu maupun kelompok, demikian juga faktor – faktor yang berkaitan dengan kreativitas. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami tentang kreativitas kaitannya dengan seni, teknologi, ekonomi, dan budaya. Perubahan yang cepat dapat terjadi bila peluang yang ada ditangkap dan dikembangkan untuk mencapai pasar global, khususnya hasil seni kerajinan kulit di Patangpuluhan (Dedi Supriadi, 2003).

Gollwitzer Gerhard mendorong dan mengembangkan indera mata yang cerdas, penglihatan yang gamblang dan selalu hadir setiap adikarya seni. Jalan yang ditempuh tidak menuju adikarya seni yang agung tetapi merupakan penelusuran pertumbuhan dan perubahan bentuk dengan membuat karya seni yang sederhana

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tetapi merupakan langkah yang mendasar. Apa yang dilakukan orang tampaknya seperti main – main, dengan cara tersebut akan membangkitkan dan memperkokoh setiap bakat dan merupakan milik setiap orang (Gollwitzer Gerhard, 1995:7).

Dalam buku yang sama, Humar Sahman, juga pendapat Upjohn, mengemukakan dalam menelaah karya seni yang harus diperhatikan adalah segi *content, expression, and decoration* yang bila dibagankan ketiganya akan membentuk segitiga. Yang dimaksud dengan *expression* adalah *the artist's comment on, or interpretation of, his theme (content)* bila dijelaskan lebih lanjut ekspresi adalah seniman berpendapat merupakan isi. Yang dimaksud dengan *decoration* adalah *formal organization in any design beyond that which may demand by content or expression* (Humar Sahman, 1993: 40).

Aplikasi teori dalam membuat karya seni mendorong dan mengembangkan indera mata yang cerdas, sehingga seseorang mampu membuat karya seni dengan memperhatikan desain yang optimal. Pendapat ini merupakan pemacu proses produksi atau proses pembuatan karya dan bagaimana pengrajin melakukan apresiasi desain dan pengembangan desain.

Buku yang berjudul *Seni Kriya: Apresiasi dan Perkembangannya*, karya Suwaji Bastomi, diterbitkan oleh Penerbit IKIP Semarang Press, pada tahun 1986. Buku ini ditulis dalam 103 halaman, dilengkapi dengan 32 buah gambar, yang secara garis besar buku ini membahas tentang apresiasi seni kriya dan perkembangannya. Dibahas apresiasi seni kriya, meliputi: pengertian, lingkup, karakteristik, dan peranan bahan dalam seni kriya. Dibahas perkembangan seni kriya, diuraikan tentang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

permulaan adanya seni kriya guna, seni kriya sampai akhir jaman penjajahan, industri mesin, disain produk, dan seni kriya pada masa kini. Dalam buku ini yang menjadi pokok bahasan adalah lingkup kriya dalam arti seni kerajinan dan industri kerajinan. Jadi belum menyentuh karya-karya kriya seni yang memiliki orientasi lebih mengedepankan ekspresi individu.

Dalam buku *Seni Kritik Seni* dijelaskan bagaimana mengkaji karya seni, bukan seperti mengkaji karya ilmiah, tetapi bukan pula merupakan pekerjaan yang hanya melontarkan berbagai ide dan perasaan semau-gue dalam memaknai karya seni. Secara alamiah dalam mengamati karya akan dihadapkan pada suatu realitas, dalam kontek realitas seni. Buku ini dapat menjadi pegangan dalam mengkaji fenomena seni kerajinan kulit Petangpuluhan Yogyakarta (Dwi Marianto, 2002:13).

Dalam buku *Seni Kritik Rupa* dibahas tentang seluk-beluk kritik seni. Pembahasannya terdiri dari sembilan bab, yang terurai dalam 133 halaman. Buku ini dapat menjadi acuan dalam menilai karya seni kerajinan kulit di Patangpuluhan. Dalam buku itu dinyatakan, bahwa dalam menilai karya seni dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Penilaian dilakukan berdasarkan kreteria yang dipakai, doktrin seni, dan kadangkala tergantung pada individunya (Sem C. Bangun 2002: 6).

M.Dwi Marianto menjelaskan tiga hal dalam dimensi karya seni yang bersangkutan, yaitu subject matter, medium, dan form. Subject metter dalam karya seni adalah figur – figur, objek – objek, serta tempat – tempat yang dilukiskan dalam suatu karya seni. Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud adalah macam – macam bentuk seni kerajinan kulit di Patangpuluhan. Medium adalah istilah yang dipakai

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

untuk katagori fisik, yang dalam penelitian ini adalah produk seni kerajinan kulit, yang digunakan sebagai sarana hidup berbentuk karya seni. Adapun form adalah suatu bentuk karya seni, sehingga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana para pengrajin di Patangpuluhan melahirkan karya seni dari material kulit yang mengandung kekayaan – kekayaan ke mediumnya.

M. Dwi Marianto mengemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan pengkajian karya seni rupa, yang di antaranya adalah bagaimana cara mendiskripsikan karya seni. Dalam menjelaskan pengertian deskripsi, ia mengutip pendapat Terry Barret bahwa: *describing* atau pekerjaan mendeskripsi adalah penggambaran verbal yang dilakukan oleh seorang kritikus atas suatu karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat jelas, atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi (Marianto, 2002: 2).

Penilaian karya seni kerajinan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pendapat Jacob Sumarjo terhadap penilaian karya seni bahwa nilai seni terdapat pada tahap pengolahan dan hasil pengolahan medium seni, wujud seni, dan isi seni. Adapun bentuk karya seni dapat dilihat dari aspek bentuk dan isinya (Jakob Sumarjo, 2000: 46).

Agus Sachari (editor) dalam buku yang berjudul *Antara Seni, Desain, Teknolcgi: Konflik dan Harmoni*, membahas tentang seni, desain, dan teknologi serta hubungan antara satu dan lainnya, yang ternyata di dalam aplikasi kolaborasi ketiga aspek tersebut tidak selalu menghasilkan sesuatu yang harmoni, tetapi juga konflik. Dalam membahas karya seni kriya tentu tidak dapat dilepaskan dengan ketiga hal

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tersebut, maka walaupun buku ini terbitnya sudah lama ternyata relevansinya masih kuat dan oleh karenanya akan dijadikan acuan pula. Karena buku tersebut merupakan kumpulan dari artikel-artikel, maka akan dilakukan seleksi terhadapnya dan hanya diambil yang ada relevansinya dengan rencana tesis yang akan dibuat. Setidaknya ada tiga artikel yang akan dipakai sebagai acuan, yaitu :1) Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia Mencari Perimbangan antara Seni, Desain dan Teknologi, yang ditulis oleh Supriyanto dkk., 2) Suatu Teori Tentang Kreativitas Dalam Kegiatan Seni, oleh Monroe C. Beardsley, dan 3) Makna Kreativitas Dalam Seni, tulisan karya Vincent tomas. Artikel pertama, sangat relevan dengan tesis yang akan membahas karya seni kriya yang dihasilkan di dalam lingkungan akademik yang sudah barang tentu harus di"baca" berbeda dengan karya yang dihasilkan oleh seniman bebas. Artikel ke-dua dan ketiga membahas hal yang berkaitan dengan kreatifitas, khususnya tentang peran dan maknanya di dalam karya seni.

Seni kerajinan diciptakan dengan fungsi yang berbeda-beda, maka jelaslah apabila dalam perencanaan produk seni harus dipertimbangkan secara matang. Suatu produk fungsional dituntut tepat guna, memberikan rasa puas, rasa aman, dan nyaman. Peningkatan tuntutan mutu barang berarti peningkatan kualitas produk terutama dari segi estetikanya. Upaya–upaya peningkatan itu menghasilkan karya seni kerajinan yang indah, karakteristik, dan unik disertai detail - detail aksesoris yang mempesona.

Indikasi di atas menunjukkan perlunya mempertimbangkan aspek fungsi, estetika, dan ekonomi, inovasi teknologi, ergonomi, teknik material dan pasar, dalam

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

perancangan produk seni kriya. Benda pakai adalah benda yang digunakan dalam kehidupan sehari–hari di antaranya alat rumah tangga. Umumnya berupa tempat atau wadah. Jenis–jenis wadah itu antara lain tas, koper, tempat buah, tempat tissu, gantungan kunci, tempat perhiasan dan masih banyak benda – benda lain. Semua benda pakai tersebut telah memenuhi persyaratan desain yang dibutuhkan. Dengan mengamati desain modern, setiap karya yang dianggap memenuhi persyaratan sebagai benda yang baik haruslah bercermin dalam desain yang memiliki suatu daya tarik, dapat digunakan dengan baik atau berfungsi sebagaimana digambarkan dari segi penampilannya.

F. Landasan Teori

Dalam pengkajian desain seni kerajinan kulit di Patangpuluhan Wirobrajan ini menggunakan kajian strategi desain. Kajian strategi desain merupakan acuan untuk mengupas sejauh mana peran desain seni kerajinan kulit di Patangpuluhan. Kajian ini mengarah pada perumusan masalah yang paling optimal dengan target jelas dan tepat karena permasalahan produk tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut terkait dengan strategi inovasi dan strategi pasar. Strategi inovasi ini menganalisa seberapa jauh pengembangan atau mengeksploitir kekayaan dan ragam desain seni kerajinan kulit Patangpuluhan, dan hal tersebut akan mengarah pada pemasaran hasil – hasil produksi untuk keberhasilan pasar, maka strategi pasar ini merupakan strategi perluasan pasar. Dari uraian tersebut dalam mengkaji desain seni kerajinan kulit Patangpuluhan mengunakan tiga cara untuk penelusuran masalah, yaitu:

1. Strategi desain

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Strategi inovasi

3. Strategi Pasar

Menurut George Soros, yang dikutip Agus Sachari (Agus Sachari, 2002), dapat diaplikasikan dalam mengkaji karya seni kerajinan kulit Patangpuluhan. Kajian ini harus berfikir secara analitis.

Bagan model kajian strategi desain (Agus Sachari, 2002).

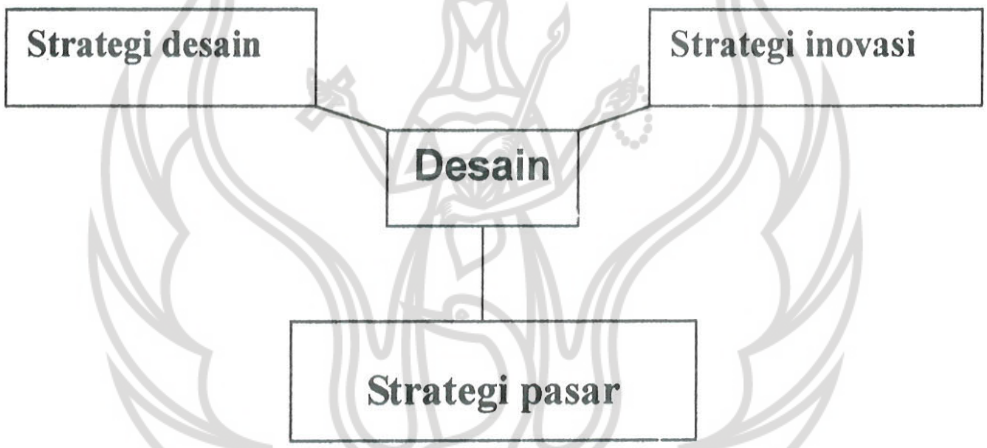

Guna mempertajam analisis data dipinjam beberapa teori lain yang menjadi pendukung valitditas analisis, antara lain :

Buku yang berjudul *The Folk Art Of Java,* yang memuat informasi yang cukup sebagai acuan dalam mengupas seni kerajinan kulit Patangpuluhan . Buku ini memuat berbagai macam jenis hasil seni kerajinan rakyat. Terdapat empat point dalam mempresentasikan karya, yaitu: (1) daya tarik keindahan; (2) bahan-bahan yang digunakan ; (3) teknik pembuatan; (4) keaslian berdasarkan adat-istiadat dan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

budaya yang relevansinya dengan masa lalu dan masa kini. Buku ini dilampiri foto-foto produk dan ulasan tentang produk tersebut (Joseph Fischer, 1994).

Kajian ini adalah penelitian kualitatif. Secara analitis dapat diungkapkan dengan cermat fenomena di lapangan berdasarkan data yang faktual dan menyajikan temuan dengan bentuk deskriptif.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis kualitatif untuk mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara langsung dan tidak langsung terhadap sumber aslinya. Pendekatan kualitatif ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula dan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan .

Kajian strategi desain merupakan acuan untuk mengupas sejauh mana peran desain seni kerajinan kulit di Patangpuluhan Dengan demikian lingkup objek penelitiannya adalah hasil karya seni kerajinan kulit.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah peran desain, inovasi pengrajin terhadap desain yang diwujudkan dalam bentuk produk yang terkait juga pemasaran hasil-hasil seni kerajinan kulit sentra Patangpuluhan dengan menggunakan kajian strategi desain.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah desain produk seni kerajinan kulit di Sentra seni kerajinan kulit Patangpuluhan yang terdiri dari tiga puluh empat pengrajin sekaligus dijadikan sebagai sample penelitian ini. Penentuan ini dilaksanakan dengan metode survey dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Tabel 1. Daftar Sampel

No	Nama Produk	Bahan
1	Tas bulu kombinasi	Kulit krome samak dan kulit nabati
2	Tas B maria	Rotan kombinasi
3	Tas APB	Kulit semi krome dan kulit box
4	Tas APC	Kulit semi krome dan kulit box
5	Tas WLY	Kulit semi krome dan kulit box
6	Tas WLY Batik	Kulit semi krome dan nabati
7	Tas MR	Kulit semi krome dan nabati
8	Tas MR batik	Kulit semi krome dan nabati
9	Dompet Australia	Kulit semi krome dan nabati
10	tas oval AB	Kulit semi krome
11	Box	Kulit nabati dan kombinasi anyam rotan
12	Tas AB	Kulit semi krome dan nabati
13	Tas akar wangi kombiasi	Kulit semi krome dan nabati
14	Tas paspor	Kulit semi krome dan nabati
15	Tas AB 81	Kulit nabati
16	Tas ABM 81	Kulit nabati
17	Tas AB	Kulit semi krome dan nabati

3. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber primair. Data yang dikumpulkan secara langsung dari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sumbernya dinamakan data primer, sedangkan data yang diperoleh tidak langsung disebut data sekunder. Sumber sekunder diusahakan dari wawancara dengan para pakar yang relevan dengan topik penelitian, sehingga data yang dapat mempertajam analisis, interprestasi, dan pengambilan kesimpulan. Pengumpulan data primer dalam penelitian dilakukan dengan beberapa metode, di antaranya :

a. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung ke lapangan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan (observasi) yang dilakukan peneliti dan dapat berbentuk catatan.

b. Wawancara

Wawancara (intervew) merupakan cara pengumpulan data dengan cara Tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematik dan didasarkan pada tujuan penelitian (Marzuki, 1986: 43, 63). Peneliti melakukan tanya jawab secara lisan kepada responden tentang pengembangan desain seni kerajinan kulit

c. Kuesioner

Metode kuesioner dilakukan peneliti terhadap responden dengan cara memberikan daftar pertanyaan tentang perkembangan seni kerajinan kulit. Bentuk pertanyaan bersifat terbuka sehingga responden dapat menjawab setiap pertanyaan secara mendalam pada baris jawaban yang tersedia tanpa dibatasi kolom dan lajur (Sutrisno Hadi, 1990 : 159).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Analisis Data

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis (Hadari Nawawi, H., 1983:209). Secara harafiah analisis berarti: 1). memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan-bahan apa yang dipakai untuk membuat sesuatu; 2). memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memahami keseluruhan dari sesuatu itu; 3). memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memberi komentar atau menilai sesuatu itu secara keseluruhan (M. Dwi Marianto, 2002:15).

Setelah data primer dan sekunder diperoleh, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan objek dan subjek kajian. Data tersebut kemudian dikaji dan dianalisis mendalam untuk mengetahui kebenaran teoretik terhadap fakta yang ada di lapangan. Fakta yang disajikan dapat sesuai dengan kenyataannya dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, sebab itu metode analisis yang digunakan bersifat kualitatif.

Dari uraian di atas tentang produk seni kerajinan kulit di Patangpuluhan, digunakan pendekatan kajian strategi desain dan teori yang terdiri empat point yaitu;

a. Daya tarik keindahan produk.
b. Bahan-bahan yang digunakan.
c. Alat yang dipakai
d. Teknik pembuatan.
e. Keaslian produk. (Joseph Fischer, 1994: 3)

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. SISTEMATIKA

Laporan penelitian ini berisi lima komponen terdiri: (1) rumusan masalah dan tujuan penelitian, (2) landasan teori dan metode, (3) hasil penelitian dan pembahasan, (4) kesimpulan dan rekomendasi. Kelima bagian bahasan tersebut disajikan dalam bentuk sub judul: (I) PENDAHULUAN berisi (A) Latar Belakang, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E)Tinjauan Pustaka, (F) Landasan Teori, (G) Metode Penelitian. Sub judul (II) LATAR BELAKANG SENTRA SENI KERAJINAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA berisi histori sentra. Sub judul (III) KRETERIA PRODUK DAN PROSES PRODUKSINYA SENI KERAJINAN KULIT DI PATANGPULUHAN YOGYAKARTA berisi tentang pembahasan (A) Fungsi Produk dan Daya tarik keindahan, (B) Bahan-bahan, (C) Proses Produksi, (D) Keaslian produk. Sub judul (IV) PERAN DESAIN TERHADAP PERKEMBANGAN SENI KERAJINAN KULIT DI PATANGPULUHAN YOGYAKARTA. Berisi tentang pembahasan hasil penelitian, terdiri (A) Strategi Desain (B) Strategi inovasi (C).Strategi Pemasaran, Sub judul (V) KESIMPULAN dan SARAN, KEPUSTAKAAN, LAMPIRAN.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta